

# EFIKASI DIRI SISWA KELAS V SD DALAM PEMECAHAN MASALAH PECAHAN DITINJAU DARI TINGKAT KECEMASAN MATEMATIKA

Oleh  
Didik Hermanto, M. Pd.

## ABSTRACT

This research is an explorative research using qualitative approach that aims to describe students' self efficacy in solving math frictions problems viewed from level of math anxiety, which are lower math anxiety, moderate, and higher. The research's subjects are three students of 5th grade, Muhammadiyah I Sepanjang Elementary School. The research began by determining the subject using questionnaire instrument of math anxiety. The difference of math anxiety level, the similarity of gender, communication ability, and the student's availability also became researcher's consideration in choosing subject itself, then continued with problem solving of math fractions test, giving questionnaires, interview, and observation. Checking validity of data using time triangulation.

Based on the data analyses, we can conclude that **the subject with a lower math anxiety** tries some behaviors that he/she deemed capable to do from the lower difficulty level, moderate, and higher ones. The subject's belief spreads into a series of activities and various task's situations, and tend to hardly give up, tenacious in improving his/her business despite facing challenges. Subject with medium capability only tries the behavior that he/she considers having lower and moderate difficulty level. His/her belief does not spread into a series of activities and task's situations. We can see that, he/she is not sure if he/she can solve a various forms of fractions problem, especially essay. Nevertheless, the subject tends to hardly give up, tenacious in improving his/her attempt despite facing challenges. **The subject with a moderate math anxiety** only tries the behavior that he/she considers having lower and moderate difficulty level. Based on the data analyses, we can conclude that the subject with a high capability tries some behaviors that he/she deemed capable to do from the lower difficulty level, moderate, and higher ones. The subject's belief spreads into a series of activities and various task's situations, and tend to hardly give up, tenacious in improving his/her business despite facing challenges. **The subject with a higher math anxiety** only tries some behaviours that he/she thinks can do, in a lower and moderate difficulty level. His/her belief does not spread into a series of avtivities and task's situation. This is seen from their consideration for incapable of solving a various forms of frictions problems, especially essay. They tend to easily give up in finishing all of his/her tasks.

Keywords : *Self-Efficacy, Math Anxiety and Problem Solving.*

## PENDAHULUAN

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri seorang anak. Sikap dapat memotivasi dan mendorong seorang anak untuk berniat melakukan suatu tindakan (berperilaku). Sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu (Kusaeri, 2011:22-23). Dalam Teori Sosial Bandura (1995) dijelaskan bahwa apa yang anak pikir dan rasakan tentang dirinya akan mempengaruhi tindakannya, khususnya ketika mereka menyikapi suatu problem.

Atas dasar inilah, para ahli psikologi berupaya menginvestigasi tentang apa yang anak pikirkan dan rasakan tentang dirinya (Lee, 2009:1), seperti misalnya: **Konsep diri** adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya (Fuhrmann dalam Widodo, 2006: 3), **Efikasi diri** sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu (Bandura dalam Hanun, 2009: 39), **Kecemasan** adalah suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta bersifat subjektif, dan meningginya aktivitas sistem syaraf otonom. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes (Slameto 2010: 185), dan masih banyak lagi istilah lainnya.

Beberapa kajian empiris memberikan beberapa kesimpulan, seperti misalnya: **konsep diri** dianggap sebagai prediktor kemampuan matematika anak yang lebih baik dibandingkan efikasi diri (Choi dalam Lee, 2009: 2), **kecemasan** siswa pada matematika mempunyai hubungan dengan prestasi belajar matematik (Mutiatius Solikah, 2011), **tingkat efikasi diri** berbanding lurus dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa, Endang, dkk (2012). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga konstruk diri tersebut diformulasikan berdasarkan kemampuan seorang anak mengerjakan tugas tertentu.

Hubungan antara efikasi diri dan kecemasan ini sangat kuat, keduanya saling mempengaruhi sehingga sulit untuk memisahkan keduanya dalam mengungkap sikap seorang siswa terhadap matematika. Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting dalam mempengaruhi kecemasan seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi juga pada efikasi diri seseorang tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kecemasan merupakan indikator awal dari kemampuan matematika seseorang yang harus digali lebih dalam lagi terhadap efikasi diri seseorang tersebut.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa sikap terhadap matematika memiliki dampak langsung terhadap kemampuan matematika. Sikap yang dimaksud misalnya efikasi diri, oleh karena itu sikap anak terhadap matematika (efikasi diri) dalam pemecahan masalah pecahan perlu diungkap sedini mungkin. Pertanyaan pada penelitian ini adalah: "bagaimanakah efikasi diri siswa kelas V SD dalam memecahkan masalah pecahan ditinjau dari tingkat kecemasan matematika?". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah : "mendeskripsikan efikasi diri siswa kelas V SD dalam pemecahan masalah pecahan ditinjau dari tingkat kecemasan matematika"

## KAJIAN TEORI

Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri seorang siswa akan menjadi dasar siswa tersebut melakukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah tertentu dan hasil tindakannya merupakan ungkapan efikasi diri siswa tersebut. Menurut Robbins (2003:127), efikasi diri merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Ditinjau dari akademik, efikasi akademik mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan tertentu (Schunk, 1991). Selanjutnya Schunk menyatakan bahwa efikasi diri bukanlah satu-satunya pengaruh pada perilaku/tindakan. Perilaku atau tindakan merupakan fungsi dari banyak variabel.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik pada suatu tugas tertentu.

Menurut Bandura (1997), dimensi-dimensi efikasi diri yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap efikasi diri individu adalah : (1) Dimensi magnitude (tingkat kesulitan tugas), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang tingkat kesulitan tinggi. Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya. (2) Dimensi Generality (keluasan bidang tugas), berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. (3) Dimensi Strength (tingkat kekuatan keyakinan), berkaitan dengan tingkat kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan

Dalam penelitian ini, ciri-ciri/indikator yang menjadi ukuran dalam menentukan efikasi diri seorang siswa memiliki efikasi diri tinggi atau rendah dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen efikasi diri pada Tabel 2.1 :

**Tabel 2.1 : Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri**

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
<b>EFIKASI DIRI</b>	<b>Magnitude</b> (berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang tingkat kesulitan tinggi.)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan sebelum diberi tugas.</li><li>- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan pada saat menghadapi tugas.</li><li>- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas</li></ul>

		keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai tingkat kesulitan setelah diberi tugas.
	<b>Strength</b> (berkaitan dengan tingkat kekuatan individu terhadap keyakinannya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemauan keras siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan sebelum diberi tugas.</li> <li>- Usaha (kerja keras) siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan saat menghadapi tugas.</li> <li>- Kemauan keras siswa dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan setelah diberi tugas.</li> </ul>
	<b>Generality</b> (berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai situasi dan variasi sebelum diberi tugas.</li> <li>- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai situasi dan variasi pada saat menghadapi tugas.</li> <li>- Tindakan (mencoba/menghindar) siswa atas keyakinannya dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan berbagai situasi dan variasi setelah diberi tugas.</li> </ul>

Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevi dalam Yulia dkk, 2010 : 2). Hurlock (2000) mengemukakan bahwa rasa cemas merupakan keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Sedangkan menurut Drajat (1995), kecemasan merupakan perasaan yang tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui sesuatu yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah serta mencemaskan tersebut. Taylor (dalam Leonard & Supardi, 2010 : 342) mengatakan bahwa kecemasan ialah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman.

Fennema dan Sherman (dalam Zakaria, 2008 : 28) mendefinisikan bahwa “kecemasan matematika adalah perasaan yang kuat yang melibatkan rasa takut dan ketakutan ketika dihadapkan dengan kemungkinan menyelesaikan masalah matematika”. Richardson dan Suinn (dalam Wither, 2003 : 138) menyatakan bahwa kecemasan matematika melibatkan perasaan tegang dan cemas yang mempengaruhi dengan berbagai cara ketika menyelesaikan soal matematika dalam kehidupan nyata dan akademik. Menurut Tobias (dalam Devi, 2011 : 131),

kecemasan matematika merupakan respon emosional terhadap matematika saat mengikuti kelas matematika, menyelesaikan masalah matematika, dan mendiskusikannya.

Dari uraian di atas, kecemasan matematika adalah suatu perasaan tidak nyaman, gelisah atau khawatir saat mengikuti pelajaran matematika, saat memecahkan permasalahan matematika dan mendiskusikan matematika.

Menurut Dacey (2000) dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu : (a) Komponen Psikologis, berupa kekhawatiran, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut. (b) Komponen Fisiologis, berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, muka pucat, bibir kering, tekanan darah meninggi, gerakan peristaltik (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala *Respiratori* (pernapasan), gejala *Gastrointestinal* (pencernaan), gejala *Urogenital* (perkemihan dan kelamin). dan (c) Komponen Sosiologis, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu di lingkungannya, dapat berupa: tidak fokus, sikap tidak suka terhadap tugas yang dihadapi dan suka mengalihkan pembicaraan ketika membahas tentang tugas tertentu yang tidak disukai.

Dalam penelitian ini, ciri-ciri/indikator yang menjadi ukuran dalam menentukan seorang siswa mengalami kecemasan matematika dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen kecemasan pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2 : Kisi-kisi Instrumen Kecemasan**

VARIABEL	KOMPONEN	INDIKATOR
KECEMASAN	Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perasaan takut dan khawatir siswa dalam menyelesaikan tugas matematika sebelum diberi tugas.</li> <li>- Perasaan tegang dan gugup siswa dalam menyelesaikan tugas matematika pada saat menghadapi tugas.</li> </ul>
	Fisiologis	Keringat dingin, muka pucat, bibir kering, gerakan berulang-ulang salah satu anggota badan tanpa disadari dan sering buang air kecil pada saat menyelesaikan tugas matematika.
	Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perasaan tidak bisa fokus pada saat menyelesaikan tugas matematika.</li> <li>- Tindakan suka mengalihkan pembicaraan ketika membahas tentang matematika sebelum diberi tugas.</li> <li>- Perasaan tidak suka ditanya tentang matematika sebelum menghadapi tugas.</li> </ul>

Kegiatan memecahkan/menyelesaikan masalah adalah suatu aktivitas dasar pada manusia. Dalam setiap saat manusia (siswa) akan selalu berhadapan dengan masalah yang menuntut dirinya untuk memecahkan/menyelesaiakannya. Ada masalah yang kompleks yang butuh keterampilan dan waktu yang cukup, ada pula masalah yang dengan mudah dapat dicari penyelesaiannya. Oleh karena itu, suatu institusi pendidikan (sekolah) sebaiknya dirancang dengan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai topik utama dalam kegiatan pembelajaran. Masalah merupakan pertanyaan yang kompleks sehingga penyelesaiannya diperlukan aktivitas mental yang tinggi. Sebuah pertanyaan dikatakan suatu masalah jika memiliki syarat syarat: (1) Pertanyaan yang dihadapkan kepada seseorang haruslah dapat dimengerti oleh orang tersebut dan merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya. (2) Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui.

Menurut Polya (1973: 154), terdapat dua macam masalah dalam matematika, yaitu : (1) Masalah untuk menemukan, bertujuan untuk membantu menemukan objek yang pasti atau masalah yang ditanyakan. Masalah tersebut dapat berupa masalah teoritis atau praktis, abstrak atau kongkret dan masalah serius atau teka-teki semata. (2) Masalah untuk membuktikan, bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah, sehingga perlu dijawab “Apakah pernyataan tersebut benar atau salah?” dan kita memiliki kesimpulan jawaban dengan membuktikan bahwa dugaan itu benar atau salah.

Dalam penelitian ini masalah yang digunakan adalah masalah untuk menemukan. Menurut Polya (1973: 154-156), masalah menemukan lebih penting dalam matematika elementer. Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa masalah adalah suatu soal/pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang sudah diketahui siswa dan menyajikan tantangan dan keterampilan untuk menyelesaikannya. Menurut Polya (1973: 5-16), untuk memecahkan masalah, ada empat langkah yang harus dilakukan yaitu : (1) Memahami masalah: langkah awal dalam memecahkan masalah adalah harus mengetahui dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Guru dapat mengecek hal ini pada siswa dengan meminta siswa untuk mengulangi pernyataan atau soal sampai siswa memahami masalahnya dengan fasih. (2)Merencanakan cara penyelesaian: setelah memahami masalahnya maka tahap berikutnya adalah merencanakan penyelesaian. Jalan dari memahami masalah sampai pada membuat sebuah perencanaan adalah panjang dan berliku-liku. Hal ini bisa terjadi jika siswa memiliki sedikit pengetahuan dan bahkan sangat tidak mungkin jika siswa tidak memiliki pengetahuan. Ide yang bagus untuk sebuah perencanaan berasal dari pengalaman masa lalu dan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya. Merencanakan di sini yakni melihat keseluruhan tahap yang akan dilaksanakan sesuai dengan arah masalah yang diinginkan. Ada beberapa strategi perencanaan penyelesaian yang bisa digunakan dalam kegiatan pelaksanaannya yakni misalnya dengan mencoba-coba, menyajikan dalam diagram atau tabel dan lain-lain. (3) Melaksanakan rencana: memikirkan sebuah rencana sampai pada menyusun ide dari solusi bukan hal yang mudah. Perencanaan memberikan sebuah bagan umum yang memberikan jalan untuk dapat melaksanakan penyelesaian yang tepat. Pelaksanaannya dapat menggunakan salah satu strategi yang ada pada tahap perencanaan. Perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang efektif dalam kegiatan pelaksanaan. (4) Menafsirkan atau mengevaluasi hasil: setelah melaksanakan rencana, langkah selanjutnya adalah melihat kembali penyelesaian dengan mengecek kembali langkah pengerjaan dan mengecek kembali hasilnya dengan memberikan argumentasi yang benar untuk tiap langkah yang ditulis. Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah rangkaian aktivitas atau

cara yang dilakukan secara terstruktur untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang berkaitan dengan suatu bidang ilmu.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan efikasi diri siswa kelas V SD dalam pemecahan masalah pecahan ditinjau dari kecemasan dalam menyelesaikan masalah pecahan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Sepanjang Sidoarjo. Subjek yang dipilih telah memenuhi kriteria pemilihan subjek yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yaitu : 3 (tiga) siswa kelas V SD yang masing-masing adalah siswa dengan kecemasan rendah, sedang dan tinggi dalam menyelesaikan masalah pecahan. Karena perbedaan jenis kelamin tidak dikontrol, maka 3 subjek yang dipilih berjenis kelamin yang sama. Subjek yang dipilih dapat mengemukakan pendapat secara lisan maupun tertulis sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Secara singkat pemilihan subjek penelitian akan dilakukan dengan langkah-langkah yaitu menentukan sejumlah siswa kelas V SD. Kemudian sejumlah siswa kelas V SD tersebut diberi angket kecemasan dalam matematika untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika calon subjek.

Selanjutnya data hasil pemberian angket kecemasan matematika calon subjek dikelompokkan menjadi kelompok siswa dengan kecemasan matematika tinggi, sedang dan rendah. Kriteria pengelompokan tingkat kecemasan calon subjek tersebut menggunakan kriteria seperti pada Tabel 3.1 berikut .

**Tabel 3.1** : Kriteria Pengelompokan Tingkat Kecemasan matematika

	Tingkat kecemasan matematika		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Skor Angket	$\geq 80$	$60 \leq \text{Skor} < 80$	$< 60$

Keterangan : Skor tes maksimum adalah 100

Kemudian dari hasil pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika tersebut, dipilih subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan subjek. Hasil pemilihan subjek tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru bidang studi. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan apakah semua subjek yang dipilih sudah sesuai dengan kriteria pemilihan subjek yang dibutuhkan peneliti. Selanjutnya subjek yang terpilih, yaitu 1 subjek dengan tingkat kecemasan matematika rendah (SR), 1 subjek dengan tingkat kecemasan matematika sedang (SS) dan 1 subjek dengan tingkat kecemasan matematika tinggi (ST) dijadikan sebagai subjek penelitian.

Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah: (1) Angket Kecemasan Matematika (AKM), instrumen ini digunakan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan kecemasan dalam menyelesaikan masalah pecahan siswa secara keseluruhan. Instrumen ini dirancang berupa

angket yang diadaptasi dari “The Dacey-Fiore Anxiety Questionnaire”, oleh Dacey-Fiore (2000), tetapi perancangannya tetap divalidasi kepada validator ahli. (2) Tugas Pemecahan Masalah Pecahan (TPMP), yaitu TPMP-A yang terdiri dari 3 (tiga) buah soal non rutin yang digunakan untuk mengungkap efikasi diri siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan dan TPMP-B yang terdiri dari 3 (tiga) butir soal yang berbeda dengan TPMP-A tetapi memiliki konsep dan tingkat kesulitan yang sama. TPMP-B digunakan untuk triangulasi waktu dalam mengungkap efikasi diri siswa dalam menyelesaikan masalah pecahan. (3) Instrumen efikasi, berisi item pengukuran efikasi diri yang diperoleh dari kajian teori berbentuk angket dan wawancara terstruktur. Instrumen ini dikembangkan dari indikator-indikator efikasi diri yang telah dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen efikasi diri pada Tabel : 2.1.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, metode tes dan metode wawancara. Secara rinci prosedur pengumpulan data penelitian dimulai dengan pemberian angket efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan kepada masing-masing subjek yang dilanjutkan dengan wawancara terstruktur dengan masing-masing subjek. Kemudian semua subjek diberi TPMP-A. Setelah TPMP-A selesai, kemudian kembali dilakukan pemberian angket efikasi diri kepada subjek dan diakhiri dengan wawancara. Untuk mendapatkan data yang valid maka dilakukan triangulasi waktu, yaitu dengan cara pemberian TPMP-2 dan pemberian angket serta wawancara kembali kepada subjek yang sama pada waktu yang berbeda. Selanjutnya hasil dari rangkaian perlakuan pada waktu yang berbeda ini dicocokkan dengan hasil dari rangkaian perlakuan sebelumnya sedemikian sehingga diperoleh data yang valid..

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1992). Menurut Miles & Huberman (1992 : 16-19), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu : tahap reduksi, tahap penyajian data dan menarik Kesimpulan.

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Pengumpulan data pertama dilakukan dengan sistematis: secara bersama-sama ketiga subjek diberi angket efikasi diri dan diberi waktu untuk mengisi angket tersebut kemudian mewawancarai mereka satu per satu guna untuk mengungkap efikasi diri subjek sebelum diberi tugas pemecahan masalah pecahan (TPMP), secara bergantian subjek diberi soal nomor 1 TPMP (A) dan diberi waktu untuk mencoba menyelesaikannya, kemudian diminta mengisi angket efikasi diri dan diwawancarai untuk mengungkap efikasi diri subjek dalam TPMP-A pada tugas pertama, secara bergantian subjek diberi soal nomor 2 TPMP-A dan diberi waktu untuk mencoba menyelesaikannya, kemudian diminta untuk mengisi angket efikasi diri dan diwawancarai untuk mengungkap efikasi diri subjek dalam TPMP-A pada tugas kedua, secara bergantian subjek diberi soal nomor 3 TPMP-A dan diberi waktu untuk mencoba menyelesaikannya, kemudian diminta mengisi angket efikasi diri dan diwawancarai untuk mengungkap efikasi diri subjek dalam TPMP-A pada tugas ketiga. Selama ketiga subjek mengerjakan TPMP-A, peneliti terus mengamati kondisi fisik dan perilaku subjek dengan tujuan untuk memperoleh data efikasi diri dalam memecahkan permasalahan pecahan yang ditunjukkan subjek melalui ciri-ciri secara fisik. Pengumpulan data kedua menggunakan TPMP-B dilakukan dengan sistematis yang sama dengan pengumpulan data pertama.

Dari hasil analisis diperoleh deskripsi efikasi diri subjek dalam pemecahan masalah pecahan sebagai berikut. (1) Subjek SR: Mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan



dengan berbagai tingkat kesulitan, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, tidak merasa bosan ataupun capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek ST meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan, berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dan yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam situasi dan variasi. (2) Subjek SS: Mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan dan merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi ketika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka mengerjakannya sendiri. Subjek SS tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, akan meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam situasi dan variasi. (3) Subjek ST: Mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan tetapi tidak merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi ketika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

## **DISKUSI HASIL PENELITIAN**

**Subjek SR (Subjek dengan kecemasan rendah):** subjek SR memiliki sikap yang menunjukkan ciri-ciri seorang siswa yang memiliki efikasi diri sesuai dengan dimensi-dimensi efikasi diri yaitu: a) dimensi magnitude, SR mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dari tingkat kesulitan rendah, sedang maupun tinggi. b) dimensi generality, keyakinan SR menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi tugas yang bervariasi. dan c) dimensi strength, SR cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi tantangan. **Subjek SS (Subjek dengan kecemasan Sedang):** ditinjau dari dimensi-dimensi efikasi diri, yaitu: a) dimensi magnitude, subjek SS hanya mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya pada tugas dengan tingkat kesulitan rendah dan dan tingkat kesulitan sedang saja. b) dimensi generality, keyakinan SS tidak menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi tugas. Hal tersebut terlihat bahwa, SS tidak yakin dapat menyelesaikan berbagai bentuk soal pecahan terutama soal yang berbentuk uraian. dan c) dimensi strength, SS cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi tantangan. **Subjek ST (Subjek dengan kecemasan tinggi);** dari dimensi-dimensi efikasi diri, yaitu: a) dimensi magnitude, subjek ST hanya mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya pada tugas dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang saja. b) dimensi generality, keyakinan ST tidak menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi tugas. Hal tersebut terlihat bahwa, ST tidak yakin dapat menyelesaikan berbagai bentuk soal pecahan terutama soal yang berbentuk uraian. dan c) dimensi strength, ST cenderung pantang menyerah, ulet dalam meningkatkan

usahanya walaupun menghadapi tantangan. Hal tersebut terlihat bahwa ST berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan.

## **KESIMPULAN**

### 1. Subjek dengan kecemasan matematika rendah.

Efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan dideskripsikan bahwa subjek mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah, sedang dan tinggi serta mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, tidak merasa bosan ataupun capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan, berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dan yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

### 2. Subjek dengan kecemasan Sedang.

Efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan dideskripsikan bahwa subjek mencoba menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan dan merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, meneliti hasil pekerjaannya ketika menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

### 3. Subjek dengan kecemasan tinggi.

Efikasi diri dalam pemecahan masalah pecahan dideskripsikan bahwa subjek mencoba dan berusaha keras menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan dengan tingkat kesulitan rendah dan sedang, mencoba menyelesaikan tugas baik yang berbentuk pilihan ganda maupun berbentuk uraian dengan berbagai situasi tugas, merasa bosan tetapi tidak merasa capek jika harus menyelesaikan soal pecahan sebanyak 15 – 20 soal dan tidak suka dengan tantangan menyelesaikan soal-soal pecahan, tetapi jika diberi tugas menyelesaikan soal pecahan, maka akan mengerjakan sendiri. Subjek tidak pernah mengerjakan latihan soal-soal yang sulit tentang pecahan, meneliti hasil pekerjaannya apabila menyelesaikan soal pecahan dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas pemecahan masalah pecahan meskipun tidak yakin dapat menyelesaikan soal pecahan dengan berbagai macam bentuk (situasi dan variasi).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bandura Albert, 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. USA: W.H Freeman and Company.

Harlock, 2000. *Psikologi Perkembangan Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Drajat, 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta; Gunung Agung.

- Goleman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Hermaya. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid I*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Moleong Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wither David P. & Sherman Brian F. (2003). *Mathematics Anxiety and Mathematics Achievement*. Mathematics Education Research Journal 2003, Vol. 15, No. 2, 138-150
- Nurlaila Siti, 2011. *Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa-siswi Yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional*. Guidenna, Vol. 1, No. 1, 2011
- Kusaeri, 2011. *Tansformasi nilai-nilai karakter melalui pelajaran matematika di sekolah*. Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 2 (1), 21-32.
- Lee, J., 2009. *Self-constructs and anxiety across cultures*. Laporan Penelitian, New Jersey: Educational Testing Service (ETS).
- Widodo Prasetyo Budi, 2006. *Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 1, Juni 2006
- Hanun Farida, 2009. *Penerapan Analisis Kovarian Untuk Mengukur Hasil Belajar Matematika Dalam Penelitian Eksperimental*.
- Tapia, M., 2004. *An Instrument to Measure Mathematics Attitudes*. Academic Exchange Quarterly, 8 (2), 2-18.
- Solikhah Mutiatas, 2011. *Pengaruh Kecemasan Siswa Pada Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*.
- Yuksel-Sahin Fulya, 2008. *Mathematics Anxiety Among 4<sup>th</sup> and 4<sup>th</sup> Grade Turkish Elementary School Students*. IEJME, Vol 3, Number 3, Oct 2008.
- Puspitasari Yulia Putri, Abidin Zaenal dan Sawitri Dian Ratna, 2009. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta*.
- Susanti Devi Winja & Rohmah Faridah Ainur , 2011. *Efektivitas Musik Klasik Dalam Menurunkan Kecemasan Matematika (Math Anxiety) Pada Siswa Kelas XI*. Humanitas, Vol III No. 2, Agustus 2011.

- Leonard dan Supardi U.S, 2010. *Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika Dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Cakrawala Pendidikan, November 2010, Th. XXIX, No. 3
- Pudjiastuti Endang, 2012. *Hubungan Self Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung*. Prosiding SnaPP 2012, Sosial, Ekonomi dan Humaniora, ISSN 2089-3590
- Zakaria, Effandi dan Nordin Norazah Mohd. 2008. *The Effects of Mathematics Anxiety on Matriculation Students as Related to Motivation and Achievement*. [www.ejmste.com/v4n1/Eurasia\\_v4n1\\_Zakaria\\_Nordin.pdf](http://www.ejmste.com/v4n1/Eurasia_v4n1_Zakaria_Nordin.pdf) , diakses tanggal 11 Februari 2013 jam 12.00
- Polya G, 1973. *How To Solve It*. Princeton University Press, Princeton Jersey.
- Hudoyo, Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Universitas Negeri Malang
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang mempengaruhi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Miles & Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Schunk, D. H., 1991. *Self-efficacy and academic motivation*. Educational Psychologist, 26, 207–231.